

SISTEMATIKA DAN PROBLEMATIKA BIMBINGAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

NURNISWAH
FADHLUL MUBARAK

Abstract: *Guidance and Counseling is very importance in college, because support to students in academic, attitude, and religion. Function of Guidance and Counseling services are distribution, fits, support, escalation, and defence. For maximal service in Guidance and Counseling, have to some condition like student use their mind, unperforce, leave bad habits, leave bad milieu, needs, ability by associate lecture, and believe by student, and prepared lecture. Student problems are study, family, identity ,rest time , mates, and himself, civil of campus, must be solve.*

Kata Kunci: Bimbingan, Konseling, Pelayanan

A. PENDAHULUAN

Golongan masyarakat yang mendapat perhatian dari gerakan *Bimbingan Konseling* adalah remaja (Sukardi, 1990). Hal ini tidak mengherankan karena generasi muda yang menghadapi tugas mengembangkan diri di semua aspek kehidupannya. Masa remaja juga penuh dengan dinamika kehidupan (Maslow, 1984). Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Beliau juga menyatakan bahwa masa remaja juga merupakan masa badai dan tekanan (Damayanti, 2012). Masa remaja menjadi masa penentuan untuk memilih jalan hidup dan identitas diri (Sukardi, 1990).

Beraneka lembaga pendidikan perguruan tinggi bertugas untuk mendampingi generasi muda dalam menyelesaikan tugas mengembangkan dirinya (Ahmadi dan Rohani, 1991). Jika pelayanan *Bimbingan Konseling* maksimal, medan utama dimana pelayanan itu seharusnya tersedia adalah lingkungan pendidikan pendidikan sekolah. Di Amerika Serikat, negara asal gerakan *Bimbingan Konseling*, sudah berpuluh-puluh lamanya tersedia pelayanan *Bimbingan Konseling* di lembaga-lembaga pendidikan sekolah (Winkel,1997). Di Indonesia juga pelayanan *Bimbingan Konseling* tersedia di banyak lembaga pendidikan sekolah sejak awal tahun 1960-an dan telah berkembang dengan pesat, terutama di jenjang pendidikan sekolah menengah (Winkel,1997). Namun, bagi masyarakat luas, bahkan bagi banyak tenaga kependidikan, kerap belum

terlalu jelaslah apa fungsi dari serta siapa yang diharapkan untuk memberikan pelayanan *Bimbingan Konseling* di institusi/lembaga perguruan tinggi. Jika suatu lembaga pendidikan perguruan tinggi sudah bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki mahasiswa, sesuai dengan keunikan kepribadian setiap mahasiswa dan selaras dengan kewajiban setiap mahasiswa untuk berpartisipasi kelak dalam pembangunan masyarakat, apa gerangan yang masih dapat diusahakan oleh pelayanan *Bimbingan Konseling* ?.

Secara tidak langsung peraturan mengenai *Bimbingan Konseling* mengacu pada peraturan *Bimbingan Konseling* pada sekolah. Pastilah lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi di Indonesia semuanya ikut melaksanakan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dirumuskan dalam Garis-Garis Besar haluan Negara dalam berbagai sumber tertulis tentang Pembaharuan, Perbaikan, Pengembangan, dan Pembakuan Kurikulum, yang diterbitkan oleh instansi-instansi pendidikan yang berwenang antara tahun 1965-1984, selalu diketengahkan bahwa pelayanan bimbingan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan pendidikan di perguruan tinggi (Winkel,1997; Sukardi,1987).

Misalnya, dalam *Kurikulum: Pedoman Bimbingan* diuraikan sebagai berikut: "Setiap jenis dan jenjang pendidikan memiliki tujuan institusional masing-masing, yang pada hakikatnya merupakan ciri hasil perkembangan yang optimal bagi seorang manusia Indonesia, sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Untuk usaha pokok, yaitu (1) pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai ..., (2) penyelenggaraan administrasi sekolah ..., (3) pemberian bantuan khusus berupa pelayanan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan dirinya". (Winkel,1997). Untuk itulah maka perlu dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai *Bimbingan Konseling* di perguruan tinggi. Pembahasan tersebut secara umum perlu menyangkut sistematika dan problematika proses *Bimbingan Konseling* namun secara khusus seperti makna dan tujuan *Bimbingan Konseling*; syarat cukup bagi mahasiswa dan dosen pembimbing dalam *Bimbingan Konseling*; fungsi pokok dari pelayanan; fungsi pokok dari pelayanan bimbingan konseling di perguruan tinggi; dan masalah yang dihadapi mahasiswa menjadi sangat penting untuk dibahas.

B. MAKNA DAN TUJUAN BIMBINGAN KONSELING

Dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasihat (*giving advice*) (Winkel, 1997). Istilah *Bimbingan* dalam bahasa Indonesia mengandung pengertian, yaitu :

- (1) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat kepada klien/orang yang membutuhkan (Winkel, 1997).
- (2) Memimpin kepribadian, yaitu memberikan perintah/komando kepada seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan norma yang berlaku.
- (3) Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, namun mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak agar munculnya kepercayaan (Winkel, 1997).
- (4) Memastikan keadaan kearah yang lebih baik. Kondisi ini lebih berorientasi pada tanggung jawab para pemberi bantuan konseling agar para klien dapat berubah kearah yang lebih baik. Hal ini juga dapat dimaknai bahwa klien yang sebelumnya memiliki masalah dapat diberikan manfaat dari bantuan konseling yang diberikan.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli, namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan. Pengertian tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain.

Maka untuk memahami pengertian dari bimbingan perlu mempertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

“Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memegang suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya” (Frank Parson, 1951).

Frank Parson merumuskan pengertian bimbingan dalam beberapa aspek yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan. Pengertian ini masih sangat spesifik yang berorientasi karir. “Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri” (Chiskolm, 1959).

Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Chiskolm bahwa bimbingan membantu individu memahami dirinya sendiri, pengertian menitik beratkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki.

“Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu” (Bernard & Fullmer, 1969).

Pengertian yang dikemukakan oleh Bernard & Fullmer bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan pewujudan diri individu. Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. “Bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis” (Mathewson, 1969).

Mathewson mengemukakan bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan pada proses belajar. Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar.

Dari beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian bimbingan yang lebih luas, bahwa bimbingan adalah :

“Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat”

Dasar pembahasan mengenai ciri khas bimbingan sebagai bantuan ditemukan dalam apa yang menjadi tujuan dari bantuan itu. Seseorang dapat mempunyai sikap dasar menawarkan jasanya guna membantu orang lain, bahkan pemberian bantuan itu sudah terwujud dalam sejumlah prosedur dan teknik, namun sifat khas dari bantuan itu belum nampak dari suatu sikap serta perwujudannya saja (Gunarso, 1992). Misalnya, seorang dokter, seorang perawat, seorang statistikawan, semuanya memberikan bantuan kepada sesama manusia. Sikap dasar yang dimiliki orang-orang itu dapat saja baik, dan prosedur yang mereka ikuti serta teknik-teknik yang mereka terapkan dapat pula tepat sekali, tetapi semua itu tidak membuat bantuan yang mereka berikan berupa bimbingan. Bentuk-bentuk bantuan yang disebutkan di atas biasanya terbatas pada bidang kehidupan tertentu, seperti bidang kesehatan jasmani dan bidang sains. Selain itu unsur-unsur penentuan diagnosis, pengobatan, pemberian informasi dan penerangan, memegang peranan penting dalam bantuan yang diberikan di bidang tersebut, meskipun orang yang dibantu tetap bebas untuk melaksanakan dan menjalankan atau tidak (Prayitno, 1987).

Beberapa bentuk bantuan yang disebutkan di atas pun diberikan oleh orang yang bergelar akademik, sehingga pelayanan mereka bersifat profesional (Prayitno, 1987). Namun, taraf pendidikan sampai perguruan tinggi belum membuat mereka menjadi tenaga profesional pelayanan bimbingan. Semua bentuk bantuan itu bertujuan, supaya sesama manusia mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di aneka bidang kehidupan dimana bantuan itu diberikan, dengan demikian, tujuan itu terbatas dalam ruang lingkupnya.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konsele) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Frank Parsons di tahun 1908 saat ia melakukan konseling karir. Selanjutnya juga diadopsi oleh Carl Rogers yang kemudian mengembangkan pendekatan tetapi yang berpusat pada klien (client centered).

Sedangkan konseling menurut Prayitno dan Erman Amtidalam buku *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (2004:105) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada

teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Pada kamus bahasa Inggris *Counseling* dikaitkan dengan kata *Counsel*, yang diartikan sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*) (Winkel, 1997). Andi Mapiare (1984) mengemukakan bahwa konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam usaha membantu klien secara tatap muka, dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap pelbagai persoalan atau masalah khusus.

Berdasarkan pengertian diatas, maka *Counseling* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan diantaranya:

- (1) Memberikan nasihat dan anjuran dengan bertukar pikiran secara tatap muka antara orang-orang yang membutuhkan dan memberikan masukan sehingga orang yang membutuhkan masukan dapat mengambil tindakan terbaik pada masalah khusus yang dihadapinya. Orang-orang yang memberikan nasihat dan informasi disebut *Counselor*, misalnya ahli perpajakan (*Tax Counselor*), notaries (*Legal Counselor*), dan lain-lain (Winkel, 1997; Sukardi, 1985).
- (2) Melakukan pembicaraan yang intensif dan berulang pada klien dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pada pengertian ini para klien/mahasiswa yang mengalami masalah dapat membuka pikirannya untuk menerima masukan dari para *Counselor*.

Pengertian bimbingan konseling adalah Pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu/kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, setiap bimbingan itu pasti konseling dan setiap konseling belum tentu bimbingan.

Bimbingan dan konseling yang berkembang pada saat ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan. Visi bimbingan dan konseling adalah edukatif, perkembangan, dan outreach. Edukatif, karena titik berat kepedulian bimbingan dan konseling terletak pada pencegahan dan pengembangan, bukan pada korekif atau

terapeutik , walaupun hal itu tetap ada dalam kepedulian bimbingan dan konseling perkembangan. Pengembangan, karena titik sentral tujuan bimbingan dan konseling terletak pada perkembangan optimal dan strategi upaya upaya pokoknya memberikan kemudahan bagi perkembangan bagi individu melalui perekayasa lingkungan perkembangan. Outreach, kerana target populasi layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas kepada individu bermasalah dan dilakukan secara individual tetapi meliputi ragam dimensi (masalah, target intervensi, setting, metode, lama waktu layanan) dalam rentang yang cukup lebar. Teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling perkembangan adalah pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling (Muro and Kotman, 1995:5)

Tujuan pelayanan *Bimbingan Konseling* pada perguruan tinggi adalah supaya mahasiswa mampu mengatur kehidupan sendiri, menjamin perkembangan dirinya sendiri seoptimal mungkin, memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini sangat memuaskan. Tujuan tersebut memiliki pengertian yang sangat luas dalam ruang lingkupnya, karena tidak terbatas pada bidang kehidupan tercakup dalam bimbingan. Perkembangan kepribadian yang seoptimal mungkin itulah yang menjadi tujuan pelayanan bimbingan.

Dalam rangka mengembangkan dirinya sendiri orang harus mengenal dirinya sendiri, mengenal lingkungan hidupnya, membangun cita-cita yang ingin dicapai, harus menimbang beraneka ragam dorongan motivasional yang terdapat dalam dirinya sendiri, harus mempertimbangkan alternatif-alternatif yang terbuka baginya, harus memperhitungkan kewajibannya terhadap sesama manusia, harus mengadakan evaluasi atas dirinya sendiri dan arah kehidupan sendiri (Prayitno dan Erman, 1997).

Misalnya seorang pria dewasa muda menghadapi banyak tugas yang sekaligus menjadi tantangan baginya: bidang pekerjaan apa yang cocok baginya dan memungkinkan untuk berdikari secara prestasi apa yang akan ia perjuangkan yang dapat membanggakan dirinya, keluarga dan kampusnya? ekonomis serta kelak menjamin kehidupan keluarganya?; jabatan apa yang perlu ia perjuangkan agar dapat pengakuan dari rekan-rekannya?; oraganisasi apa yang harus ia ikuti agar menunjang profesinya dimasa depan?; teman hidup dari jenis yang lain diharapkan mempunyai

sifat-sifat kepribadian yang bagaimana?; tempat tinggal yang memungkinkan untuk membina hubungan dengan seluruh anggota masyarakat, seperti yang didambakannya, sebaiknya ditetapkan dimana?; sumbangan apa yang dapat diberikannya pada umat setempat dari aliran agama yang dianutnya?; dimana dan bagaimana tempat tinggal yang diharapkannya agar ia merasa aman dan nyaman?; bagaimana keseimbangan yang serasi antara menunaikan tugas dan menikmati waktu luang?; bagaimana sikapnya terhadap Tuhan yang pernah akan minta pertanggungjawaban atas seluruh tindakan selama hidupnya?; dan sebagainya.

Semua yang dijelaskan menyatakan bahwa pria dewasa muda tersebut kadang-kadang harus memilih salah satu alternatif bertindak diantara beberapa kemungkinan tindakan; kadang-kadang harus menerima suatu keadaan atau situasi hidup itu; kadang-kadang menunda suatu keputusan sampai saat yang tepat (Maslow, 1984). Dengan demikian mahasiswa itu menyatakan dirinya sebagai manusia yang mampu mengatur dirinya sendiri dengan mengambil setumpuk keputusan, menghayati nilai-nilai hidup, mengejar cita-cita serta mengatasi beraneka masalah aktual. Dia membangun dirinya sendiri, dalam berinteraksi dengan lingkungan hidupnya khususnya pada lingkungan perguruan tinggi.

Pelayanan *Bimbingan Konseling* mempunyai tujuan hidup supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari tindakan-tindakannya, dan dapat mempertahankan perilaku-prilaku baik yang telah ia miliki serta mampu memperbaiki kekurangan yang selama ini ada pada dirinya. Bantuan yang bertujuan demikian bersifat psikis atau *psikologis*, karena berperanan langsung terhadap alam pikiran dan perasaan seseorang serta mendorongnya untuk meninjau dirinya sendiri dan posisinya di dalam lingkungan hidupnya. Hal-hal inilah yang dengan satu atau lain cara muncul dalam definisi-definisi deskriptif tentang *Bimbingan Konseling* yang disajikan di atas.

C. SYARAT CUKUP BAGI MAHASISWA DAN DOSEN PEMBIMBING DALAM BIMBINGAN KONSELING

Tidak semua orang khususnya mahasiswa yang dapat memanfaatkan pelayanan *Bimbingan Konseling* dengan maksimal, beberapa syarat cukup yang menjadi pertimbangan bagi mahasiswa dan dosen pembimbing, diantara:

- (1) Mahasiswa tersebut harus dapat menggunakan pikiran dan kemauan sendiri sebagai manusia yang berkehandak bebas, serta harus bebas dari keterikatan yang berlebihan pada perasaan-perasaannya sendiri sehingga tidak terbawa oleh beraneka perasaan itu. Mahasiswa yang mengalami keterbelakangan mental tidak dapat menggunakan daya pikirannya dengan baik atau menjadi korban dari perasaannya sendiri, seperti terjadi pada kasus-kasus gejala neurotik dan psikotik. Contohnya mahasiswa yang cenderung untuk merasa cemas tanpa menyadari mengapa dia merasa demikian (*anxiety neurosis*), atau selalu berpendapat bahwa orang lain mengancam keselamatan jiwanya (*phobias paranoia*), maka mereka tidak dapat mengambil manfaat dari pelayanan *Bimbingan Konseling*.
- (2) Mahasiswa tersebut harus rela untuk memanfaatkan pelayanan *Bimbingan Konseling* dengan kata lain tidak dapat dipaksakan. Oleh karena itu mahasiswa yang yakin bahwa dia sudah mampu untuk mengatur kehidupannya sendiri tidak akan minta bantuan dari seorang ahli *Bimbingan Konseling*. Pemaksaan akan pelayanan bimbingan konseling hanya akan menghasilkan sikap defensive dan penolakan tegas dari pihak mahasiswa.
- (3) Mahasiswa tersebut harus mau untuk meninggalkan kebiasaan buruknya. Jika kebiasaan buruknya masih saja dilakukan sementara proses *Bimbingan Konseling* sedang berlangsung, dikhawatirkan proses tersebut kurang berjalan baik. Kondisi yang dapat mengganggu hendaknya dapat dihindari saat pada saat proses *Bimbingan Konseling* diberikan agar mahasiswa tersebut dapat berfokus dalam menyelesaikan masalahnya.
- (4) Mahasiswa tersebut harus mampu meninggalkan lingkungan yang mengganggu. Misalkan mahasiswa tersebut tinggal di kost yang memiliki banyak anak pemabuk, maka diharapkan mahasiswa tersebut dapat pindah terlebih dahulu tempat tinggalnya sebelum dilakukan proses *Bimbingan Konseling*.

Pemindahan tempat yang dilakukan oleh mahasiswa yang bersangkutan juga diharapkan tidak memberikan efek lain seperti menyinggung teman-teman yang selama ini memberikan pengaruh buruk padanya. Mahasiswa tersebut dapat mencari alasan-alasan yang masuk akal yang tidak memberikan beban psikologis antara dia dan teman-temannya.

- (5) Harus ada kebutuhan objektif untuk menerima pelayanan *Bimbingan Konseling*. Jika seorang mahasiswa sedang menghadapi masalah yang belum dapat dia selesaikan secara menyeluruh, dia mungkin akan sadar akan kebutuhannya untuk diberi pelayanan *Bimbingan Konseling*. Hal ini menyangkut bagaimana mahasiswa tersebut masih mampu menyelesaikan masalahnya namun masih memerlukan *Counselor* agar ia dapat dengan yakin mampu memilih jalan/keputusan yang terbaik.
- (6) Kemampuan dosen pembimbing yang mampu memahami dan memberikan penyelesaian akan masalah yang dihadapi mahasiswa. Masalah yang dihadapi mahasiswa hendaknya dipahami benar oleh seorang dosen pembimbing sehingga mampu memberikan solusi yang memuaskan bagi mahasiswa. Hal ini menjadi sangat penting karena jangan sampai mahasiswa yang mengalami masalah semakin sulit mengambil keputusan dan menjadi putus asa setelah tidak mendapat kejelasan akan masalah yang dihadapinya setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
- (7) Kepercayaan mahasiswa terhadap dosen pembimbing. Seorang mahasiswa akan semakin sulit untuk menceritakan masalah yang dihadapinya jika tidak ada kepercayaan kepada dosen pembimbing. Misalnya seorang dosen pembimbing yang suka membicarakan masalah pribadi (aib) kepada dosen-dosen atau orang lain diharapkan dapat dihindari untuk menjadi pembimbing dalam menjalani proses *Bimbingan Konseling*. Hal ini tentu saja menjadi kekhawatiran sendiri bagi mahasiswa untuk menceritakan masalah mereka yang berakibat menghancurkan harga diri mahasiswa tersebut di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini dapat berakibat fatal hingga mahasiswa tersebut dapat keluar dari perguruan tinggi tersebut atau bahkan dapat melakukan perbuatan yang tidak diinginkan.
- (8) Keikhlasan dari dosen pembimbing. Jika seorang dosen hanya mempertimbangan untung dan rugi terhadap apa yang dilakukannya, maka

proses *Bimbingan Konseling* tersebut akan terganggu. Misalnya seorang dosen yang hanya melayani mahasiswa kaya dalam proses *Bimbingan Konseling* dengan harapan dapat memperoleh nilai ekonomis dari keluarganya. Hal ini hanya akan menghancurkan proses *Bimbingan Konseling* itu sendiri dan hanya akan menambah masalah baru.

D. FUNGSI POKOK DARI PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Beberapa fungsi pokok pada proses *Bimbingan Konseling* yang dapat diberikan yaitu:

- (1) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi *Bimbingan Konseling* dalam membantu mahasiswa mendapatkan mata kuliah wajib dan pilihan yang disediakan di perguruan tinggi; memilih kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi yang cocok baginya selama menjadi mahasiswa di perguruan tinggi; menentukan program studi lanjutan yang sesuai baginya setelah tamat dan merencanakan bidang pekerjaan yang cocok baginya di masa mendatang. Semua ini berarti, bahwa mahasiswa akan dibantu oleh dosen pembimbing untuk memilih diantara alternatif yang tersedia (*decision making*).
- (2) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi *Bimbingan Konseling* dalam membantu mahasiswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam pelbagai keadaan dan situasi yang dihadapi. Misalnya, mahasiswa harus dibantu untuk bergaul secara memuaskan dengan menentukan sikap di tengah-tengah kehidupan keluarganya (*adjustment*).
- (3) Fungsi pendukung, yaitu fungsi *Bimbingan Konseling* sebagai narasumber bagi tenaga-tenaga kependidikan yang lain di perguruan tinggi, khususnya pimpinan perguruan tinggi dan staf dosen, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para mahasiswa. Pelayanan pada fungsi ini, tidak langsung diberikan kepada mahasiswa, tetapi dosen pembimbing memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga kependidikan demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para mahasiswanya. Seluruh pihak kampus sangat diharapkan

untuk berpartisipasi dalam mendukung proses *Bimbingan Konseling* agar diperoleh manfaat yang maksimal.

- (4) Fungsi peningkatan, yaitu upaya yang dilakukan dosen pembimbing untuk terus meningkatkan prestasi mahasiswa baik dari segi moral, akademik, dan ekstrakurikuler. Pembimbing akademik data membuat analisis serta target-target pencapaian yang akan dan telah diraih oleh seorang mahasiswa. Pemberian motivasi-motivasi juga menjadi penting dalam meningkatkan daya juang mahasiswa untuk meraih target yang telah dibuat. Penguatan nilai-nilai agama juga perlu ditekankan agar mahasiswa menjadi pribadi yang tangguh saat mendapatkan musibah dan menjadi pribadi yang rendah hati saat mendapatkan kebahagiaan. Hal ini dapat dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- (5) Fungsi pertahanan, yaitu upaya dalam mempertahankan nilai-nilai baik yang telah diperoleh oleh mahasiswa. Hal ini menjadi sangat penting untuk mempertahankan hal-hal baik dan terus memperbaiki kekurangan yang ada pada mahasiswa itu sendiri. Jangan sampai ada mahasiswa yang telah mengalami kemajuan pada suatu permasalahan akan tetapi ada keunggulan yang ia miliki menghilang.

E. MASALAH YANG DIHADAPI MAHASISWA

Tenaga-tenaga *Bimbingan Konseling* khususnya dosen pembimbing di perguruan tinggi ditanyai mengenai segala masalah aktual yang kerap dihadapi oleh para mahasiswa sebagai berikut :

- (1) Belajar, dengan rincian: pilihan program yang tidak sesuai; prestasi belajar yang mengecewakan; cara belajar yang tidak jelas; motivasi belajar kurang; hubungan dengan dosen kurang memuaskan; peraturan perguruan tinggi yang terlalu ketat; bahan pelajaran terlalu sukar, terlalu banyak, atau menjemukan.
- (2) Keluarga, dengan rincian: suasana di rumah kurang memuaskan; interaksi antara seluruh anggota keluarga kurang akrab; perceraian orang tua atau keluarga retak; keadaan ekonomi yang sulit; perhatian orang tua terhadap belajar di perguruan tinggi kurang; dan orang tua terlalu menuntut prestasi sang mahasiswa.

- (3) Perbedaan suku, ras, agama, adat (SARA), dengan rincian: merasa malu untuk berteman karena hanya beberapa mahasiswa saja yang berkulit hitam, kuning, atau putih dan mayoritas mahasiswa beragama islam atau lainnya.
- (4) Pengisian waktu luang, dengan rincian; tidak tahu cara mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat; terlalu dibebani pekerjaan di rumah; harus bekerja untuk membiayai kebutuhan hidupnya bahkan keluarganya.
- (5) Pergaulan dengan teman sebaya, dengan rincian: dijaui karena tidak mengikuti mode dan tidak memiliki teknologi yang berkembang, bermusuhan dengan teman tertentu di kelas; perbedaan dialeg berbahasa, kesukaran menghindari pengaruh jelek dari teman-teman tertentu; menghadapi kelompok teman yang berlainan pendapat baik dari sisi sosial maupun akademik; kecurian pakaian, alat-alat sekolah dan uang; memiliki kelompok-kelompok dalam lingkup mahasiswa; dan cara berpacaran yang melanggar norma sosial dan agama.
- (6) Pergaulan dalam diri sendiri, dengan rincian: rasa iri terhadap teman yang meraih sukses; rasa gelisah dan prihatin tentang masa depan; tetapi tidak berani melepaskan adat istiadat; kebingungan mengenai nilai-nilai moral yang harus berlaku di zaman ini; perang batin antara mengikuti kecenderungan mencari kesenangan sekarang ini dan keharusan untuk menunda gratifikasi dari masa depan; dan menentukan sikap terhadap dorongan dan godaan seksual.
- (7) Pergaulan dengan dosen, staf, dan warga kampus, dengan rincian: rasa takut akan pertemuan saat sedang di jalan; ragu bertanya kepada dosen yang bersangkutan; terlambat datang saat jadwal pelajaran; dan tidak saling sapa dengan dosen, staf, dan warga kampus. Hal ini yang biasanya disepelekan oleh mahasiswa, padahal ini dapat mendukung kenyamanan mahasiswa tersebut dalam bersosialisasi serta meraih impiannya kedepan. Hubungan baik dengan staf kampus dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi mahasiswa seperti: mudahnya mahasiswa mendapatkan informasi beasiswa dan lancarnya kepengurusan berkas-berkas sarjana.

F. KESIMPULAN

Bimbingan Konseling adalah memberikan informasi, naasih, atau anjuran dengan bertukar pikiran secara tatap muka antara orang-orang yang membutuhkan dan memberikan masukan sehingga orang yang membutuhkan masukan dapat mengambil tindakan terbaik pada masalah khusus yang dihadapinya. supaya mahasiswa mampu mengatur kehidupan sendiri, menjamin perkembangan dirinya sendiri seoptimal mungkin, memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini sangat memuaskan.

Beberapa syarat cukup yang menjadi pertimbangan bagi mahasiswa dan dosen pembimbing agar pelayanan *Bimbingan Konseling* maksimal adalah mahasiswa harus dapat menggunakan pikiran, tidak terpaksa, rela, meninggalkan kebiasaan buruknya, meninggalkan lingkungan pengganggu, memiliki kebutuhan, kemampuan dari dosen pembimbing, kepercayaan, dan keikhlasan. Beberapa fungsi dari pelayanan *Bimbingan Konseling* adalah penyaluran, penyesuaian, pendukung, peningkatan, dan pertahanan. Beberapa masalah yang dihadapi mahasiswa adalah belajar, keluarga, SARA, pengisian waktu luang, pergaulan dengan teman sebaya, pergaulan dengan diri sendiri, dan pergaulan dengan dosen, staf, dan warga kampus.

Penulis: Dra. Nurniswah, M.Pd. adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Fadhlul Mubarak adalah Mahasiswa Pascasarjana Statistika Terapan, FMIPA, IPB

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Rohani. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Damayanti, Nidya. (2012). *Panduan Bimbingan dan Konseling*. Araska: Yogyakarta.
- Gunarso, Singgih D. (1992). *Konseling dan Psikoterapi*. Gunung Mulia: Jakarta.
- Mappiare, Andi. (1992). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Rajawali Press: Jakarta.

- Maslow, A. (1984). *Motivasi dan Kepribadian*. Gramedia: Jakarta.
- Prayitno. (1987). *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. FIP IKIP: Padang.
- Prayitno dan Erman. (1997). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Depdikbud: Jakarta.
- Sukardi, D. K. (1985). *Pengantar Teori Konseling*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- _____. (1987). *Bimbingan Karier di Sekolah-Sekolah*. Gramedia: Jakarta.
- _____. (1990). *Bimbingan Perkembangan Pribadi dan Karir Anak*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Winkel, W.S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.